

MEMBACA AL-QUR'AN DALAM KONTEKS SEJARAH: Telaah Terhadap Tafsir Ahistoris

Ennis Saniya Dalimunthe¹, Diva Nurhalizah², Ruhun Muqoddis³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ennis0403233257@uinsu.ac.id¹, diva0403232123@gmail.com²,
ruhun0403232128@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya konteks sejarah dalam memahami Al-Qur'an serta menelaah dampak yang ditimbulkan oleh tafsir ahistoris dalam tradisi penafsiran Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kecenderungan penafsiran yang memisahkan teks Al-Qur'an dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi proses pewahyuan. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, literatur Ulum al-Qur'an, serta berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sejarah merupakan fondasi penting dalam memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif. Pengabaian terhadap aspek historis melahirkan tafsir ahistoris yang berpotensi menimbulkan distorsi makna, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad, relasi gender, dan hubungan antaragama. Selain itu, tafsir ahistoris juga berdampak pada munculnya sikap intoleran, radikalisme, serta stagnasi intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, pembacaan historis terhadap Al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan metodologis agar pesan universal Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih proporsional, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan otoritas wahyu. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara teks dan konteks merupakan langkah penting dalam menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih adil, moderat, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Al-Qur'an, konteks sejarah, tafsir ahistoris, penafsiran kontekstual, *asbāb al-nuzūl*.

ABSTRACT

This study aims to examine the importance of historical context in understanding the Qur'an and to analyze the implications of ahistorical interpretation within the Islamic exegetical tradition. The research is motivated by the persistence of interpretive approaches that separate Qur'anic texts from the social, cultural, and historical circumstances surrounding their revelation. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir works, literature on Qur'anic sciences, as well as relevant books and scholarly journals. The findings reveal that historical context serves as a fundamental basis for comprehending the Qur'an comprehensively. Neglecting historical dimensions gives rise to ahistorical interpretations that may distort the intended meaning of the text, particularly regarding verses on jihad, gender relations, and interfaith relations. Furthermore, ahistorical interpretation contributes to intolerance, radicalism, and intellectual stagnation within Islamic scholarship. Therefore, a historical reading of the Qur'an is methodologically indispensable to ensure that its universal messages are understood in a proportional, contextual, and relevant manner without undermining the authority of revelation. This study concludes that integrating text and context is essential for producing Qur'anic interpretations that are more just, moderate, and academically responsible.

Keywords: Qur'an, historical context, ahistorical interpretation, contextual exegesis, asbāb al-nuzūl.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kedudukannya sebagai hudan li al-nas menjadikannya objek kajian yang tidak pernah berhenti sepanjang peradaban Islam berlangsung. Namun di balik kekayaan tradisi tafsir yang telah diwariskan selama berabad-abad, terdapat sebuah persoalan epistemologis yang hingga kini belum tuntas diperbincangkan: apakah Al-Qur'an boleh ditafsirkan dengan mengabaikan konteks sejarah di mana ia diturunkan? Pertanyaan ini bukan sekadar urusan akademik. Ia menyentuh langsung cara umat Islam memahami agamanya, mengambil hukum darinya, dan merespons tantangan zaman yang terus berubah. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٢

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti." (QS. Yusuf [12]: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab bahasa yang hidup dalam konteks budaya, sosial, dan historis masyarakat Arab abad ke-7 Masehi. Memahami Al-Qur'an secara ta'qilun (benar-benar menggunakan akal) sebagaimana yang diperintahkan ayat ini, dengan demikian, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap konteks kebahasaan dan historis yang melingkupinya.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, tidak semua penafsir memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi historis ini. Salah satu kelemahan metode tafsir klasik adalah kurangnya perhatian mufassir terhadap konteks sebuah ayat, sehingga melahirkan tafsir yang cenderung asosial atau ahistoris. Kecenderungan inilah yang dalam tulisan ini disebut sebagai tafsir ahistoris sebuah model penafsiran yang memisahkan teks Al-Qur'an dari akar historis tempat teks itu pertama kali hadir dan bermakna.

Tafsir ahistoris bukanlah sekadar persoalan metodologis yang bersifat akademik semata. Dalam konteks kekinian, penafsiran yang mengabaikan konteks sejarah kerap menjadi pintu masuk bagi munculnya pemahaman yang kaku, eksklusif, bahkan berpotensi mendorong radikalisme. Sejumlah kajian telah menunjukkan bahwa penafsiran tekstualis-ahistoris terhadap ayat-ayat tertentu seperti ayat-ayat tentang jihad, relasi gender, dan hubungan antaragama telah menghasilkan kesimpulan yang jauh dari semangat Al-Qur'an yang sesungguhnya. Fakta ini menjadikan kajian terhadap tafsir ahistoris bukan hanya penting secara ilmiah, tetapi juga mendesak secara sosial.

Di sisi lain, para pemikir tafsir kontemporer telah berupaya menawarkan pendekatan yang lebih proporsional dalam menempatkan konteks sejarah dalam penafsiran Al-Qur'an. Al-Qur'an turun dalam konteks yang spesifik; oleh karena itu, peranan ilmu asbab al-nuzul adalah mutlak diperlukan. Perbedaan pendekatan antara yang memahami teks secara harfiah-literalis dan yang mendekatinya secara kritis-kontekstualis menjadikan diskusi tafsir terus hidup dan relevan untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai data utama penelitian. Sumber primer yang digunakan meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab Ulum al-Qur'an, dan literatur yang membahas asbāb al-nuzūl. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep membaca Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan tafsir ahistoris, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan antara teks Al-Qur'an dan konteks sejarah dalam tradisi penafsiran Islam. Analisis data dilakukan melalui studi dokumen dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

PEMBAHASAN

A. Konteks Sejarah sebagai Fondasi Dalam Memahami Al-Qur'an Secara Komprehensif

Al-Qur'an bukan sebuah teks yang lahir di ruang hampa. Ia diturunkan secara bertahap (munajjaman) selama lebih kurang dua puluh tiga tahun, di tengah-tengah realitas sosial, budaya, dan politik masyarakat Arab abad ke-7 Masehi. Fakta historis ini bukan sekadar catatan kronologis biasa, melainkan merupakan kunci epistemologis yang menentukan bagaimana Al-Qur'an seharusnya dibaca dan dipahami. Wahyu tidak turun kepada manusia yang hidup di luar sejarah; ia turun kepada Nabi Muhammad SAW yang hidup di tengah masyarakat dengan konflik, tradisi, pertanyaan, dan dinamika sosialnya sendiri. Dengan kata lain, Al-Qur'an sejak awal telah "berbicara" dalam bahasa sejarah.

Allah SWT sendiri telah menegaskan karakter historis penurunan wahyu ini dalam firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝ ٣٢
"Berkatalah orang-orang yang kafir: 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah, agar Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur)." (QS. Al-Furqan [25]: 32).

Ayat ini mengandung isyarat yang sangat dalam. Allah secara eksplisit menjawab keheranan orang-orang kafir tentang pola penurunan Al-Qur'an yang bertahap. Jawabannya bukan soal teknis semata, melainkan menunjukkan bahwa penurunan bertahap itu sendiri merupakan bagian dari hikmah ilahi yang terkait erat dengan kondisi historis yang sedang dihadapi. Pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW berlangsung selama 23 tahun melalui perantara malaikat Jibril, dengan wahyu yang diturunkan dalam berbagai konteks sosial dan sejarah. Proses ini bukanlah kebetulan, melainkan sebuah pedagogi ilahi yang sengaja dirancang untuk merespons realitas yang sedang berlangsung.

Dalam tradisi Ulumul Qur'an, kesadaran akan pentingnya konteks sejarah telah menjadi perhatian para ulama klasik sejak awal. Al-Suyuthi dalam al-Itqan fi Ulum al-Qur'an menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an tanpa mengenal latar belakang historisnya adalah sebuah kekurangan yang serius bagi seorang mufassir. Senada dengan itu, Manna' al-Qaththan dalam Mabahits fi Ulum al-Qur'an menjelaskan bahwa konteks historis wahyu merupakan salah satu instrumen paling fundamental dalam ilmu tafsir, karena melaluinyalah seorang pembaca dapat menangkap maqsud (tujuan) dari sebuah ayat secara tepat. Para ulama klasik memahami betul bahwa teks tanpa konteks hanyalah deretan kata yang mudah dibelokkan dari maksud aslinya.

Allah SWT juga secara langsung mengingatkan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam bingkai sejarah melalui firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl [16]: 89).

Fungsi Al-Qur'an sebagai tibyan (penjelas) tidak bisa dipahami secara utuh tanpa memahami apa yang sedang terjadi pada saat wahyu itu turun. Penjelasan selalu bersifat kontekstual: ia muncul karena ada sesuatu yang perlu dijelaskan, ada pertanyaan yang perlu dijawab, ada persoalan yang perlu diselesaikan. Ini berarti bahwa setiap ayat Al-Qur'an, dalam derajat tertentu, hadir sebagai respons atas situasi konkret yang melingkupinya.

Sementara itu, dari dalam negeri, M. Quraish Shihab sebagai mufassir Indonesia paling berpengaruh juga menegaskan posisi serupa. Dalam karyanya Membumikan Al-Qur'an, Shihab menegaskan bahwa wahyu hadir bukan dalam kondisi vakum, melainkan selalu berinteraksi dengan kondisi masyarakat, adat istiadat, dan persoalan yang dihadapi umatnya.⁸ Pendekatan inilah yang kemudian menjadi ruh dari Tafsir Al-Misbah — sebuah tafsir yang tidak hanya menjelaskan teks secara harfiah, tetapi juga menghidupkan kembali konteks historis di balik setiap ayat. M. Quraish Shihab berhasil menafsirkan Al-Qur'an dalam bentuk tulis dan lisan dengan bahasa yang mudah dipahami namun berkualitas tinggi, sehingga menjadikannya rujukan penting bagi kalangan sarjana Al-Qur'an maupun masyarakat awam Indonesia.

Allah SWT juga menegaskan pentingnya mengambil pelajaran dari dimensi historis Al-Qur'an melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf [12]: 111).

Ayat ini mengonfirmasi bahwa narasi historis dalam Al-Qur'an bukan sekadar ornamen sastra. Ia merupakan metodologi ilahi dalam menyampaikan pesan moral dan teologis yang bertujuan menghasilkan 'ibrah (pelajaran) bagi pembacanya. Artinya, pembaca Al-Qur'an pun dituntut untuk masuk ke dalam dimensi historis itu, bukan menghindarinya.

Dengan demikian, konteks sejarah dalam memahami Al-Qur'an bukan merupakan pilihan metodologis yang bersifat opsional. Ia adalah fondasi epistemologis yang telah diisyaratkan sendiri oleh Al-Qur'an, dirumuskan oleh para ulama klasik dalam tradisi Ulumul Qur'an, dan terus dikembangkan oleh para pemikir tafsir kontemporer. Pendekatan sejarah dalam penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk menganalisis kronologis (historis) suatu teks, kemudian memadukan pemahaman masa lalu dengan konteks masa kini, sehingga dapat melahirkan penafsiran yang kontekstual dan relevan. Tanpa fondasi ini, penafsiran Al-Qur'an berisiko kehilangan akarnya dan terjatuh ke dalam kecenderungan ahistoris yang, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya, membawa dampak serius bagi pemahaman umat Islam.

B. Tafsir Ahistoris dan Pengabaian Konteks Sejarah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dalam perjalanan panjang tradisi penafsiran Al-Qur'an, tidak semua mufassir memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi historis teks yang sedang mereka tafsirkan. Sebagian di antara mereka cenderung membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lepas dari konteks waktu, tempat, dan situasi sosial yang melingkupi proses penurunannya sebuah kecenderungan yang dalam kajian tafsir kontemporer dikenal sebagai tafsir ahistoris. Model penafsiran ini memperlakukan teks sebagai entitas yang berdiri sendiri, terputus dari dialog historisnya dengan realitas masyarakat Arab abad ke-7 Masehi, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak utuh bahkan berpotensi menyimpang dari maksud asli wahyu.

Secara konseptual, tafsir ahistoris berkaitan erat dengan apa yang dalam khazanah kajian tafsir disebut sebagai pendekatan tekstualis atau literalis. Pendekatan tekstual berfokus pada makna teks harfiah, yang mengutamakan pemahaman berdasarkan struktur bahasa dan riwayat-riwayat klasik, tanpa secara proporsional mempertimbangkan konteks historis ketika turunnya wahyu (asbab al-nuzul), konteks sosial-budaya penafsir, serta tujuan universal syariat (maqasid). Ketika pendekatan ini diterapkan secara ekstrem dan tanpa keseimbangan, ia berubah menjadi tafsir ahistoris yang menutup mata terhadap latar belakang sosio-historis yang sesungguhnya menjadi kunci pemahaman teks. Salah satu kelemahan metode tafsir klasik adalah kurangnya perhatian mufassir terhadap konteks sebuah ayat, sehingga melahirkan tafsir yang cenderung asosial atau ahistoris. Dalam kajian tafsir perlu adanya keseimbangan dalam tiga hal yakni teks, konteks, dan perspektif, di samping itu juga harus melibatkan tiga unsur secara bersamaan yakni asbab al-nuzul, analisis bahasa, dan analisis weltanschauung atau world view. Ketiadaan

keseimbangan inilah yang menjadi akar dari kecenderungan ahistoris dalam tradisi penafsiran.

Allah SWT sendiri telah memberikan peringatan tentang bahaya memahami teks secara parsial dan terputus dari konteksnya:

أَفْتُوْمُنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٨٥

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia." (QS. Al-Baqarah [2]: 85)

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai landasan prinsip bahwa Al-Qur'an tidak boleh dipahami secara sepotong-sepotong. Membaca ayat tanpa memahami konteks historisnya pada hakikatnya adalah sebuah bentuk pemahaman yang tidak utuh mengambil teks namun meninggalkan realitas yang melahirkannya.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, kecenderungan ahistoris ini tidak muncul secara tiba-tiba. Cara tafsir yang berfokus pada teks kemudian berubah dengan mengadopsi cara berpikir sesuai syariat yang tidak memperhatikan keadaan sosial dan budaya. Perbedaan kedua pendekatan dalam penafsiran semakin jelas karena pembelaan serta pengakuan dari tiap-tiap kelompok, sehingga muncul istilah al-hadis dan ar-ra'yi. Perkembangan ini semakin menguat ketika tradisi tafsir memasuki periode kodifikasi, di mana perhatian utama para mufassir lebih terpusat pada aspek kebahasaan, fikih, dan teologi, sementara dimensi historis-sosiologis semakin terpinggirkan. Al-Qur'an memiliki sifat shalih fi kulli zaman wa makan, sehingga dalam tafsir klasik pemahaman cenderung dipaksakan dengan konteks terkait. Akibatnya, hasil tafsir lebih bersifat tekstual dan literal. Ironinya, dalih universalitas Al-Qur'an justru kerap dijadikan pembenaran untuk mengabaikan konteks historis, padahal universalitas pesan Al-Qur'an tidak berarti pesan tersebut lahir tanpa konteks, melainkan justru lahir dari dalam konteks yang sangat spesifik untuk kemudian melampaui batas ruang dan waktu.

Fenomena tafsir ahistoris ini membawa konsekuensi yang tidak ringan. Tekstualitas tafsir yang dibawa oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu menawarkan satu konsep: one side truth claim, kebenaran sepihak. Dalam lensa tekstual ini, interpretasi atas ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an terlihat sangat kaku, rigid, bahkan menjamah wilayah ekstrimitas, baik hard extremism (kekerasan fisik) ataupun soft extremism (kekerasan verbal atau wacana).

Dengan demikian, tafsir ahistoris bukan sekadar kelemahan metodologis yang bersifat teknis. Ia adalah problem epistemologis yang berdampak luas menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang kaku, mudah disalahgunakan, dan tidak responsif terhadap tantangan zaman. Kegelisahan para pemikir tafsir kontemporer dominannya diawali pada penafsiran tekstual terhadap Al-Qur'an yang telah mengabaikan dimensi konteks pewahyuan maupun kondisi sosio-historis, kultural, dan nilai yang sangat berbeda dengan kondisi saat ini, sehingga ilmu-ilmu keislaman mengalami kemandegan karena nilai-nilai dan makna yang ada dalam Al-Qur'an

tidak lagi digali dan dijadikan rujukan yang utama.⁷ Inilah yang menjadi landasan mengapa pembacaan Al-Qur'an yang historis dan kontekstual bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan metodologis yang mendesak.

C. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Sering Disalahpahami Akibat Pendekatan Ahistoris

Salah satu cara paling konkret untuk memahami dampak tafsir ahistoris adalah dengan menelaah bagaimana pendekatan ini bekerja pada ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Sejumlah ayat yang sesungguhnya lahir dari konteks historis yang sangat spesifik telah mengalami pemaknaan yang jauh dari maksud aslinya semata-mata karena para pembacanya melepaskan teks dari latar sejarah yang melahirkannya. Bagian ini akan menelaah tiga kelompok ayat yang paling sering menjadi korban pendekatan ahistoris: ayat-ayat tentang perang dan jihad, ayat-ayat tentang relasi gender dan kepemimpinan, serta ayat-ayat tentang hubungan antaragama. Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۘ ٨٢

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisa [4]: 82).

Ayat ini mengundang pembaca Al-Qur'an untuk melakukan tadabbur perenungan mendalam yang tidak bisa dilakukan dengan membaca teks secara terlepas dari konteksnya. Justru tadabbur yang sesungguhnya menuntut pemahaman historis yang komprehensif.

Pertama: Ayat-Ayat Perang dan Jihad

Kelompok ayat yang paling sering mengalami distorsi ahistoris adalah ayat-ayat yang berbicara tentang perang dan jihad. Yang paling kontroversial adalah QS. At-Taubah [9]: 5, yang dikenal dalam literatur Barat sebagai "the sword verse":

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

"Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Secara ahistoris, ayat ini sering dibaca sebagai perintah umum untuk memerangi seluruh kaum musyrik di mana pun mereka berada. Padahal, bila dibaca dalam konteks historisnya, ayat ini turun berkenaan dengan kaum musyrik yang telah secara sepihak melanggar perjanjian damai dengan kaum Muslim (Perjanjian Hudaibiyah). Kitab-kitab asbabun nuzul seperti Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul karya Al-Suyuthi menjelaskan bahwa perintah ini bersifat partikular dan kontekstual hanya berlaku bagi kelompok tertentu yang telah berkhianat, bukan perintah universal untuk memerangi semua non-Muslim. Bahkan ayat-ayat setelahnya (9:6-7)

dengan tegas memerintahkan perlindungan bagi musyrik yang meminta suaka dan penghormatan kepada perjanjian yang masih berlaku sebuah nuansa yang hilang sama sekali ketika ayat tersebut dibaca secara ahistoris dan terlepas dari konteksnya.

Kedua: Ayat-Ayat Relasi Gender dan Kepemimpinan

Kelompok ayat kedua yang sering mengalami penafsiran ahistoris adalah ayat-ayat tentang relasi gender, khususnya QS. An-Nisa [4]: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^٣
"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Penafsiran ahistoris atas ayat ini cenderung mengambil kesimpulan bahwa superioritas laki-laki atas perempuan adalah ketentuan mutlak yang berlaku di semua aspek kehidupan. Padahal, nilai ideal Al-Qur'an tentang relasi gender telah terdistorsi di tangan para penafsir yang kadang sangat tekstual dan mengabaikan aspek kontekstualnya bahkan maqashid al-syariah atau tujuan dasar dari agama itu sendiri, yakni kemaslahatan manusia. Kata qawwam dalam ayat ini sesungguhnya terkait langsung dengan konteks sosial ekonomi masyarakat Arab kala itu di mana laki-laki memikul tanggung jawab nafkah penuh bukan pernyataan tentang superioritas ontologis jenis kelamin. Nasaruddin Umar dalam kajiannya terhadap ayat-ayat gender menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kesetaraan yang sangat dalam, namun untuk memahami makna terdalamnya diperlukan proses penafsiran yang sangat terkait dengan bahasa dan budaya masyarakat Arab, tempat di mana nash-nash tersebut pertama kali diungkapkan.

Ketiga: Ayat-Ayat Hubungan Antaragama

Kelompok ayat ketiga yang kerap jadi korban pembacaan ahistoris adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan Muslim dengan non-Muslim, seperti QS. Al-Maidah [5]: 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ^{٥١}
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Maidah [5]: 51).

Secara ahistoris, ayat ini sering dijadikan dalil untuk melarang segala bentuk kerja sama dengan non-Muslim secara mutlak, bahkan dalam konteks kehidupan bernegara modern. Padahal, ayat ini turun dalam konteks politik militer yang sangat spesifik ketika sebagian kaum Muslim di Madinah hendak menjalin aliansi militer dengan Yahudi Bani Qaynuqa dan Nasrani yang berpihak kepada musuh. Larangan dalam ayat ini bersifat kontekstual dan politis, bukan larangan universal atas seluruh

bentuk hubungan sosial dan kerja sama dengan non-Muslim. Teks-teks Al-Qur'an sering dipakai sebagai alat legitimasi dan justifikasi paham tertentu yang bias, padahal sesungguhnya ketidakadilan yang timbul dari penafsiran itu bukanlah bersumber dari watak agama itu sendiri, melainkan berasal dari pemahaman dan pemikiran keagamaan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial.

Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa tafsir ahistoris tidak hanya menghasilkan kesimpulan yang keliru secara akademis, tetapi juga berpotensi memicu dampak sosial yang serius dari pembenaran kekerasan, subordinasi perempuan, hingga intoleransi antaragama. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah secara konsisten menekankan pentingnya memahami konteks turunnya setiap ayat sebelum mengambil kesimpulan hukum atau moral darinya, karena hanya dengan cara itulah pesan universal Al-Qur'an dapat ditangkap secara utuh dan proporsional.

D. Dampak Sosial dan Teologis Tafsir Ahistoris bagi Pemahaman Umat Islam

Tafsir ahistoris bukan sekadar persoalan akademis yang hanya relevan di ruang-ruang diskusi ilmiah. Ia memiliki dampak nyata yang merambah ke berbagai dimensi kehidupan umat Islam dari cara mereka memahami agama, membentuk sikap sosial, hingga merespons persoalan-persoalan kontemporer. Dampak ini dapat ditelaah setidaknya dari dua dimensi besar: dimensi sosial dan dimensi teologis.

1. Dampak Sosial Dari Intoleransi hingga Radikalisme

Salah satu dampak paling serius dari tafsir ahistoris dalam dimensi sosial adalah munculnya kecenderungan intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibaca terlepas dari konteks historisnya, pesan yang sesungguhnya partikular dan situasional berubah menjadi doktrin universal yang bersifat absolut. Inilah yang membuka jalan bagi munculnya pemahaman yang eksklusif dan berpotensi kekerasan. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ ١١٨

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (QS. Hud [11]: 118).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan arif sebuah pesan yang sulit ditangkap oleh pembacaan ahistoris yang cenderung melihat segala sesuatu secara hitam-putih. Pandangan radikal dan ekstrem dalam penafsiran Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sosial dan politik yang tidak diperhatikan dengan seksama, sehingga melahirkan tafsir yang mengabaikan dimensi historis dan sosial dari wahyu itu sendiri. Oleh karena itu, alternatif pemikiran moderat dalam tafsir Al-Qur'an perlu dipertimbangkan sebagai jalan keluar untuk mengatasi fenomena radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat Islam.

Radikalisme dalam konteks penafsiran Al-Qur'an ditandai dengan interpretasi yang kaku dan dogmatis terhadap ayat-ayat agama, yang digunakan

sebagai justifikasi untuk tindakan-tindakan kekerasan atau ekstremisme politik. Ketika ideologi yang bersumber dari penafsiran agama yang radikal menyebar melalui berbagai saluran komunikasi modern, dampaknya dapat sangat besar mengancam keamanan dan stabilitas masyarakat serta negara-negara. Fenomena ini tidak lahir dari kekosongan; ia merupakan buah langsung dari penafsiran yang memisahkan teks dari konteks historisnya. Dalam konteks Indonesia, dampak sosial ini semakin terasa. Penelitian menunjukkan bahwa penafsiran yang sempit dan tidak mempertimbangkan konteks lokal berpotensi melahirkan radikalisme. Penafsiran yang mengabaikan kearifan lokal dan konteks Indonesia secara spesifik menjadi salah satu faktor yang memperkuat potensi radikalisme di tengah masyarakat. Ini berarti bahwa tafsir ahistoris bukan hanya problem global ia memiliki akar dan dampak yang sangat lokal dan kontekstual.

2. Dampak Teologis – Kemandegan Intelektual dan Krisis Epistemologis

Di sisi teologis, tafsir ahistoris berdampak pada kemandegan (stagnasi) intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Krisis penafsiran dalam banyak kasus dewasa ini disebabkan oleh ketidaktepatan dalam membangun kerangka epistemologis yang kuat. Banyak upaya penafsiran dilakukan tanpa memperhatikan keabsahan sumber, ketepatan metode, dan keabsahan kompetensi mufassir, sehingga proses penafsiran berpotensi menjadi spekulatif dan sulit diverifikasi secara akademik.

Lebih jauh, pembacaan terhadap Al-Qur'an yang hanya berhenti pada uraian tekstualnya akan menjadikan Al-Qur'an seolah terbatas. Tafsir Al-Qur'an menjadi tertutup dan horizon Al-Qur'an membeku oleh ketergantungan pada tafsir generasi tertentu saja, sehingga tidak boleh ada monopoli tafsir pada suatu zaman dan generasi tertentu karena itu bisa mengerdilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang syamil dan kompatibel untuk setiap generasi. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُنَبِّئُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَصْلِحُونَ الصَّلَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ
"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (QS. Al-Isra [17]: 9).

Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (hudan) yang terus-menerus relevan tidak bisa terwujud jika pemahamannya dibekukan dalam kerangka historis tertentu tanpa dikontekstualisasikan secara proporsional. Tafsir ahistoris pada dasarnya bertentangan dengan semangat Al-Qur'an itu sendiri yang selalu hidup dan berdialog dengan realitas setiap zaman. Dengan demikian, dampak tafsir ahistoris bersifat ganda: di satu sisi ia membekukan pemikiran teologis umat Islam, di sisi lain ia membakar konflik sosial yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Keduanya merupakan konsekuensi langsung dari pengabaian terhadap dimensi historis Al-Qur'an yang sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari wahyu itu sendiri.

KESIMPULAN

Kajian ini telah membuktikan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks sejarah bukan sekadar kelemahan metodologis ia merupakan problem epistemologis yang berdampak luas terhadap pemahaman umat Islam secara keseluruhan. Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa kesimpulan pokok yang dapat ditarik.

Pertama, Al-Qur'an adalah kitab suci yang lahir dari dan dalam sejarah. Ia diturunkan secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sebagai respons atas realitas konkret yang dihadapi masyarakat Arab abad ke-7 Masehi. Fakta ini bukan melemahkan universalitas Al-Qur'an, melainkan justru mengonfirmasikan bahwa pesan universalnya hanya dapat ditangkap secara utuh melalui pemahaman terhadap partikularitas historis tempat ia pertama kali hadir. Konteks sejarah, dengan demikian, bukan pelengkap dalam studi tafsir ia adalah fondasi epistemologisnya.

Kedua, tafsir ahistoris adalah kecenderungan penafsiran yang memisahkan teks Al-Qur'an dari akar historisnya. Kecenderungan ini telah menghasilkan berbagai distorsi pemahaman dari pemaknaan ayat-ayat jihad yang terlampaui literal, subordinasi perempuan yang dilegitimasi dengan penafsiran sepihak, hingga eksklusivisme dalam relasi antaragama. Semua distorsi ini bersumber dari satu akar yang sama: pengabaian terhadap konteks historis yang sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari teks itu sendiri.

Ketiga, dampak tafsir ahistoris bersifat ganda. Secara sosial, ia membuka pintu bagi radikalisme, intoleransi, dan konflik yang mengatasnamakan agama. Secara teologis, ia membekukan tradisi keilmuan Islam dalam stagnasi intelektual yang mencegah Al-Qur'an berfungsi sebagai hudan yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman. Keduanya merupakan konsekuensi langsung dari pemisahan teks dari konteks yang melahirkannya.

Keempat, pembacaan Al-Qur'an yang historis dan bertanggung jawab bukan berarti merelativisasi kebenaran wahyu atau membenamkan pesan abadi Al-Qur'an dalam lumpur historisitas. Ia adalah upaya untuk menangkap pesan universal Al-Qur'an secara lebih akurat, dengan memahami terlebih dahulu bagaimana pesan itu pertama kali disampaikan, kepada siapa, dan dalam konteks apa. Tradisi Ulumul Qur'an dengan instrumen asbabun nuzul, klasifikasi Makki-Madani, dan munasabah ayat sesungguhnya telah menyediakan perangkat metodologis untuk pembacaan historis ini jauh sebelum hermeneutika modern lahir.

Artikel ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pembacaan historis Al-Qur'an adalah keniscayaan metodologis di era kontemporer. Bukan untuk meninggalkan tradisi tafsir yang telah diwariskan, melainkan untuk memperkayanya dengan kesadaran historis yang lebih dalam sehingga Al-Qur'an dapat terus berbicara kepada setiap generasi secara relevan, adil, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Moh. "Menghadapi Tantangan Radikalisme Penafsiran Al-Qur'an dalam Perspektif: Pendekatan Multikultural dan Dialogis." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 25, no. 1 (2024): 77–95. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i1.466>
- Akib, Moh. "Signifikansi Literasi Al-Qur'an dalam Memproteksi Radikalisme Tafsir." *Inkamku: Jurnal Kajian Al-Qur'an* 3, no. 2 (2024): 25–34. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v3i2>
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Azhar, Muhammad, dan Yessi Handriyani. "Menyelami Kearifan Kontekstual: Pemahaman Mendalam terhadap Metode dan Teori Penafsiran Pemikiran Abdullah Saeed." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 440–454. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.388>
- Dozan, Wely. "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran Al-Qur'an di Era Kontemporer." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 2 (2020).
- Fadal, Kurdi. "Stagnasi Tafsir Falsafi dan Kuriositas Al-Qur'an (Analisis Pemikiran Muhammad Husain al-Zahabi)." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 272–296. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.994>
- Hs, Muhammad Alwi, dkk. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103. <https://doi.org/10.32505/tibyan>
- Ishlahiyah, Tsamrotul, dan Muh. Fathoni Hasyim. "Menjaga Kearifan Lokal, Mengurangi Radikalisme: Peran Strategis Tafsir dalam Konteks Indonesia." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2023): 329–342. <https://doi.org/10.30868/at.v8i02.5341>
- Junaidi, Akhmad Arif. "Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) and Mubādalāh Approach in Interpreting the Gender Biased-Qur'anic Verses." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 18, no. 1 (2023): 1–24. <https://doi.org/10.21580/sa.v18i1.17269>
- Nurhidayati, Siti, dkk. "Analisis Epistemologis terhadap Kriteria Mufassir: Telaah atas Sumber, Metode dan Validitas Ilmu dalam Perspektif Ushul al-Tafsir." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (2025).
- Nurmahni, dan Irsyadunnas. "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)." *Substantia* 22, no. 1 (2020): 21–36. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6119>
- Rouf, Abdul. "Al-Qur'an dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran Al-Qur'an)." *Mumtaz* 1, no. 1 (2017).
- Sani, Azwar. "Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi Zilalil Qur'an." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023).

- Sari, Dian, dan Nasrullah Bin Sapa. "Pewahyuan Al-Qur'an: Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.190>
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sunaryanto. "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 7 (2022).
- Walida, Dewi Tavana. "Tekstualitas dan Kontekstualitas dalam Penafsiran dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Kemasyarakatan." *Journal of Knowledge and Collaboration* 2, no. 2 (2025).
- Zulliandi, Yuviandze Bafri. "The Transformation of Qur'an Interpretation and The Dynamics of Text Authority in Indonesia: A Critical Analysis." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4, no. 1 (2024): 107–137. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1285>